

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan perbankan di negara yang bersangkutan sebab industri perbankan yang maju merupakan sumber pendanaan pembangunan jangka panjang yang stabil. Perbankan mendukung kegiatan perekonomian melalui pembiayaan kegiatan usaha yang dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada masyarakat guna memperoleh modal untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional.<sup>1</sup>

Bank dengan sendirinya akan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan umat, jika bank mampu memobilisasikan uang dari masyarakat, secara langsung ataupun melalui lembaga – lembaga keuangan non bank, dan mampu menyalurkan uang tersebut untuk keperluan produktif kepada wiraswastawan yang potensial.<sup>2</sup>

Bank adalah “Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.<sup>3</sup> Sistem operasional perbankan di Indonesia terbagi menjadi 2 sistem. Pertama, sistem perbankan konvensional dengan menggunakan bunga yang

---

<sup>1</sup> Muhamad, *Kontribusi Fundamentalisme Islam Untuk Ekonomi Islam*, (Malang: Empatdua 2009), hlm. 92.

<sup>2</sup> Umer Chaptra, *al-Quran Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, (Yogyakarta: PT. Dhana Prima Yasa, 1997), hlm. 141.

<sup>3</sup> Undang-undang Negara Republik Indonesia pada Nomor 10/1998 pasal 1.

dalam istilah lain dengan riba, yaitu tambahan atas nilai pinjaman pokok. Kedua, sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam berlandaskan pada al-Quran dan al-Hadits yang menggunakan pola bagi hasil.<sup>4</sup>

Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di Indonesia berawal sejak tahun 1992. Ketika itu pemerintah menerbitkan Undang – undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang antara lain menyebutkan dimungkinkan berdiri bank dengan sistem bagi hasil. Kemudian Undang-undang itu diperbaiki dengan Undang – undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang memberi peluang diterapkan *dual banking system* dalam perbankan nasional ini. Selanjutnya, Undang-undang tersebut diperbaharui Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 disebutkan bahwa “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Dengan cepat Undang-undang ini telah mendorong dibukanya divisi syariah di sejumlah bank konvensional maupun mendirikan sendiri lembaga keuangan syariah.<sup>5</sup>

Bank harus mempersiapkan strategi dalam menyalurkan dana-dana yang telah dihimpun sesuai dengan rencana alokasi yang telah ditetapkan. Hal ini untuk mencapai tingkat profitabilitas yang cukup, risiko yang rendah, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditasnya tetap aman. Sehingga bank tidak hanya memperhatikan saja penyaluran dana terus-menerus untuk menghasilkan lebih banyak laba. Namun

---

<sup>4</sup> Zainul Arifin, *Dasar - Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pusat Alfabeta 2005), hlm. 21.

<sup>5</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa 2007), hlm. 12.

perlu juga memperhatikan sisi likuiditas dana dari masyarakat agar stabilitas ekonomi bank dapat terjaga.<sup>6</sup>

Salah satu sumber dana bank yaitu berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga di antaranya dana yang diperoleh dari masyarakat yaitu tabungan, giro, dan deposito. Menurut PSAK 59, dana pihak ketiga digolongkan menjadi *Wadi'ah* (titipan) dan *Mudharabah* (bagi hasil). Simpanan tersebut terdiri dari Giro *Wadi'ah* dan Tabungan *Wadi'ah*. Investasi tidak terikat mencakup deposito *Mudharabah* dan tabungan *Mudharabah*.<sup>7</sup>

Kegiatan penghimpunan dana yang berupa tabungan, giro dan deposito merupakan beberapa kegiatan operasional perbankan yang wajib dilakukan. Penghimpunan dana oleh pihak bank merupakan kegiatan operasional dalam memperoleh dana dari masyarakat yang nantinya digunakan sebagai penyediaan dana untuk keperluan penyaluran pembiayaan. Laba dari bank itu sendiri diperoleh dari perbedaan pendapatan operasional dengan penghimpunan dana ditambah dengan biaya operasional. Semakin besar jumlah penghimpunan dana maka semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan dapat menjadikan perolehan laba yang semakin besar pula.<sup>8</sup>

Untuk menjaga agar aktivitas perbankan tetap eksis dan terus memberikan keuntungan, maka setiap manajemen bank diminta untuk menjaga kesehatannya dari waktu ke waktu. Artinya setiap bank harus dinilai kesehatannya setiap periode dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan yang dimilikinya. Penilaian

---

<sup>6</sup> Zainul Arifin, *Dasar - Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pusat Alfabet 2005).

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 30.

<sup>8</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).

kesehatan bank syariah dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007.<sup>9</sup>

Dari hasil penjelasan Deputy Gubernur Bank Indonesia menjelaskan bahwa penerapan ini dilakukan dengan memperkirakan produk dan jasa perbankan syariah ke depan kian beragam dan kompleks, sehingga eksposur risiko yang dihadapi juga meningkat. Meningkatnya eksposur risiko tersebut akan mengubah profil risiko bank syariah, yang pada gilirannya akan memengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam penilaian tingkat kesehatan, bank syariah telah memasukkan risiko yang melekat pada aktivitas bank (*inherent risk*), yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko.<sup>10</sup>

Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan, yang meliputi faktor-faktor:

1. Permodalan (*Capital*) ;
2. Kualitas Aset (*Asset Quality*) ;
3. Profitabilitas (*Earning*) ;
4. Likuiditas (*Liquidity*) ;
5. Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*) ;
6. Manajemen (*Management*).<sup>11</sup>

Penilaian peringkat komponen atau rasio keuangan pembentuk faktor finansial (permodalan, kualitas aset, profitabilitas, likuiditas, dan sensitivitas

---

<sup>9</sup> Dr. Kasmir, *Dasar - Dasar Perbankan*. (Jakarta: Rajawali Pers 2013), hlm. 256.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 257.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 257.

terhadap risiko pasar) dihitung secara kuantitatif dan kualitatif dengan mempertimbangkan unsur *judgement*.<sup>12</sup>

Rasio Kualitas Aktiva merupakan rasio yang sangat berguna bagi bank untuk mengukur tingkat kembalinya aset yang dimiliki oleh bank yang telah di salurkan kepada masyarakat. Kualitas Aktiva (*Asset Quality*) adalah penggunaan sumber daya ekonomi yang dapat mendatangkan penghasilan bagi bank. Kualitas Aktiva dinilai dengan menggunakan komponen *Non Performing Asset* (NPA), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya Aktiva Produktif Bermasalah terhadap aktiva produktif yang dimiliki. Bank yang memiliki banyak Aktiva Produktif Bermasalah mengindikasikan bahwa bank tersebut dalam keadaan tidak sehat.<sup>13</sup> Oleh karena itu apabila Aktiva Produktif Bermasalah sedikit maka dapat diindikasikan pembiayaan bermasalah juga berkurang, dengan demikian maka profitabilitas bank pun akan meningkat, sehingga rasio NOM dan NPM pun akan meningkat.

Terkait dengan faktor profitabilitas ini, Bank Indonesia mengeluarkan surat edaran No.9/24/DPbS/2007 sehubungan dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 mengenai *Net Operating Margin* (NOM) sebagai rasio utama dalam penilaian profitabilitas suatu bank. Hal ini berbeda dengan bank konvensional yang memakai *Net Interest Margin* (NIM) dikarenakan adanya unsur bunga.

*Net Operating Margin* merupakan rasio utama profitabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.<sup>14</sup> *Net Operating Margin* berasal dari selisih antar pendapatan penyaluran dana setelah

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 258.

<sup>13</sup> Veithzal Rivai, *Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktika*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013).

<sup>14</sup> Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012), hlm. 183.

bagi hasil dengan beban operasional (disetahunkan) dibagi rata-rata Aktiva Produktif.<sup>15</sup> Perbedaan *Net Interest Margin* (NIM) dengan *Net Operating Margin* yaitu NIM berasal dari suku bunga yang diterima dikurangi suku bunga yang dibayar dibagi rata-rata aset investasi. Boleh pula dikatakan bahwa NIM dihasilkan dari selisih antar suku bunga kredit dan suku bunga simpanan kemudian dibagi investasi. Suatu bank akan selalu mengusahakan supaya NIM atau NOM positif. NOM negatif akan menunjukkan bahwa biaya investasi lebih tinggi daripada hasilnya yang berarti merugi. Untuk itu, sudah tentu bank akan mengupayakan agar NOM positif dan tinggi. Hal ini akan menghasilkan buah manis berupa pendapatan yang berujung pada laba tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi NOM akan semakin tinggi pula pendapatan bank.<sup>16</sup>

Selain faktor tersebut, rasio *Net Profit Margin* (NPM) juga merupakan salah satu faktor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya terhadap total pendapatan operasionalnya. Dengan demikian besarnya NPM akan mempengaruhi laba-rugi bank tersebut. Artinya, jika kinerja perusahaan baik maka rasio ini akan meningkat, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang semakin tinggi maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan.<sup>17</sup>

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa di Indonesia terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS) yang baru terdaftar. Dari 11 bank tersebut peneliti akan melakukan studi terhadap PT. Bank Negara Indonesia Syariah. Berikut merupakan

---

<sup>15</sup> Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 pada lampiran 1.3.

<sup>16</sup> Menggagas Indikator Efisiensi, artikel diakses pada Selasa, 09 Mei 2017 pukul 21.05 WIB pada <http://nasional.sindonews.com/read/719656/18/menggagas-indikator-efisiensi>.

<sup>17</sup> Mufti Nur Cahyo, "Analisis faktot-faktor mempengaruhi Margin Bank Umum Syariah", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Dipenogoro Semarang, 2013), hlm. 7.

data yang diperoleh pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah periode triwulan tahun 2014 – 2016 sebagaimana tampak di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Aktiva Produktif Bermasalah, *Net Operating Margin* (NOM), dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah**  
**Periode 2014 – 2016**

(Dalam Persentase)

Tahun	Triwulan	Aktiva Produktif Bermasalah	Ket	NOM	Ket	NPM	Ket
<b>2014</b>	I	1,63	-	8,47	-	7,59	-
	II	1,65	↑	8,22	↓	7,06	↓
	III	<b>1,61</b>	↓	8,21	↓	<b>7,03</b>	↓
	IV	1,52	↓	9,04	↑	7,50	↑
<b>2015</b>	I	1,92	↑	0,52	↓	7,25	↓
	II	<b>2,13</b>	↑	0,61	↑	<b>7,98</b>	↑
	III	<b>2,24</b>	↑	<b>0,43</b>	↓	<b>8,21</b>	↑
	IV	2,23	↓	0,67	↑	8,88	↑
<b>2016</b>	I	<b>2,31</b>	↑	1,3	↑	<b>10,78</b>	↑
	II	2,35	↑	1,18	↓	10,24	↓
	III	2,5	↑	1,03	↓	9,91	↓
	IV	<b>2,44</b>	↓	0,9	↓	<b>9,37</b>	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Periode Triwulan 2014 - 2016  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), (Data diolah tahun 2017)

Berdasarkan data Tabel 1.1 tersebut memperlihatkan pada awal tahun 2014 triwulan II terjadi peningkatan pada Aktiva Produktif Bermasalah sebesar 0,02%, hal ini terjadi karena adanya peningkatan aktiva bermasalah yang terdiri dari

kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet pada aktiva produktif yang dimiliki perbankan tersebut, sedangkan pada *Net Operating Margin* (NOM) mengalami penurunan sebesar 0,25% dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan 0,53%, hal ini terjadi karena peningkatan pendapatan bank yang sangat besar yang tidak diimbangi dengan laba bank tersebut.

Pada tahun 2014 triwulan III terjadi penurunan pada Aktiva Produktif Bermasalah sebesar 0,04%, sedangkan pada *Net Operating Margin* (NOM) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan sebesar 0,01% dan 0,03%, kemudian pada tahun 2014 triwulan IV terjadi penurunan pada Aktiva Produktif Bermasalah sebesar 0,09%, sedangkan pada *Net Operating Margin* (NOM) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan sebesar 0,83% dan 0,47%.

Pada awal tahun 2015 triwulan I Aktiva Produktif Bermasalah mengalami peningkatan sebesar 0,4%, sedangkan pada *Net Operating Margin* (NOM) mengalami penurunan yang signifikan sebesar 8,52%, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank tersebut tergolong sangat rendah ( $NOM < 1\%$ ) menurut standar penilaian Bank Indonesia dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan sebesar 0,25%.

Kemudian pada tahun 2015 triwulan II Aktiva Produktif Bermasalah mengalami peningkatan sebesar 0,21%, sedangkan pada *Net Operating Margin* (NOM) mengalami peningkatan sebesar 0,09% dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan sebesar 0,73%. Pada tahun 2015 triwulan III terjadi peningkatan pada Aktiva Produktif Bermasalah sebesar 0,11%, sedangkan pada *Net Operating Margin* (NOM) mengalami penurunan sebesar 0,18% dan *Net Profit*

*Margin* (NPM) mengalami peningkatan 0,23%. Kemudian pada tahun 2015 triwulan IV terjadi penurunan pada Aktiva Produktif Bermasalah sebesar 0,01%, sedangkan pada *Net Operating Margin* (NOM) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan sebesar 0,24% dan 0,67%.

Pada tahun 2016 pada triwulan I,II,III Aktiva Produktif Bermasalah mengalami peningkatan sebesar 0,08%, 0,04%, dan 0,15% dan pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar 0,06%, sedangkan pada tahun 2016 triwulan I terjadi peningkatan terhadap *Net Operating Margin* (NOM) dan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,63% dan 1,90%, kemudian pada tahun 2016 triwulan II,III,IV terjadi penurunan terhadap *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 0,12%, 0,15%, 0,13% dan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,54%, 0,34%, 0,54%.

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang seharusnya, semakin besar rasio Aktiva Produktif Bermasalah maka semakin besar pula jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh bank bermasalah sehingga menurunkan pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank yang akan menyebabkan *Net Profit Margin* (NPM) menurun.<sup>18</sup> Kemudian semakin besar rasio *Net Operating Margin* (NOM) semakin besar pendapatan operasional atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.<sup>19</sup>

Perkembangan Aktiva Produktif Bermasalah, *Net Operating Margin* (NOM), *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah dapat dilihat pada grafik berikut :

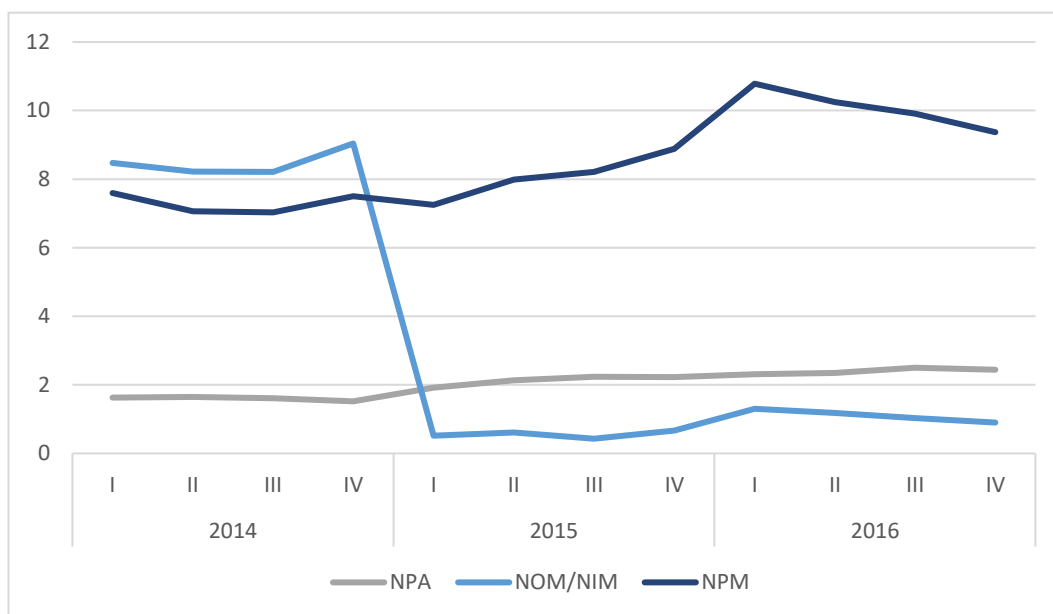
---

<sup>18</sup> Almilia, "Analisa Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002, dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7 No. 2.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 24

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Aktiva Produktif Bermasalah, *Net Operating Margin* (NOM), *Net Profit Margin* (NPM) PT. Bank Negara Indonesia Syariah**  
**Periode 2014 – 2016**

(Dalam Persentase)



Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Periode Triwulan 2014 - 2016  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), (Data diolah tahun 2017)

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat perkembangan Aktiva Produktif Bermasalah cukup stabil pada tahun 2014 triwulan I,II,III dan IV yaitu di bawah 2%, namun pada tahun 2015 dan 2016 Aktiva Produktif Bermasalah mengalami peningkatan secara bertahap hingga akhir tahun 2016 triwulan IV. Hal ini terjadi dikarenakan aktiva produktif yang dimiliki bank mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah atau kategori aktiva produktif yang kurang lancar, diragukan, dan macet.

Kemudian pada tahun 2014 *Net Operating Margin* (NOM) mengalami fluktuasi. Penurunan bersamaan terjadi pada tahun 2014 triwulan II dan III dan pada

triwulan IV mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun pada tahun 2015 triwulan I *Net Operating Margin* (NOM) kembali mengalami penurunan yang sangat signifikan, dapat dilihat pada tahun – tahun selanjutnya nilai *Net Operating Margin* (NOM) mulai stabil dan bank berusaha untuk meningkatkan rasio ini.

Dapat dilihat perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2014 sampai tahun 2015 triwulan pertama mengalami fluktuasi, kemudian pada tahun 2015 triwulan II sampai tahun 2016 triwulan I terus mengalami peningkatan dan peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2016 triwulan I, kemudian pada tahun – tahun selanjutnya *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan secara bertahap sampai dengan akhir tahun 2016 triwulan IV.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh antara ketiga rasio tersebut dengan judul *Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah dan Net Operating Margin (NOM) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah.*

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini mengenai beberapa hal yang mempengaruhi profitabilitas atau rentabilitas bank. Penelitian tentang profitabilitas bank sangat penting sebagai salah satu tujuan utama dalam setiap melakukan kegiatan usaha khususnya perbankan syariah. Penelitian ini akan meneliti tentang tingkat efisiensi dengan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah terhadap *Net Profit Margin* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah ?
2. Seberapa besar pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah ?
3. Seberapa besar pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah dan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah terhadap *Net Profit Margin* pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah dan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan memiliki beberapa kegunaan baik kegunaan ilmiah (signifikansi akademik) dan kegunaan sosial (signifikansi praktis).

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pengembangan ilmu, dan wawasan mengenai keterkaitan antara Aktiva Produktif Bermasalah dan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah. Selain itu, dapat dijadikan bahan referensi dan menjadi motivator bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini semakin berkembang.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi pimpinan dan pihak manajemen PT. Bank Negara Indonesia Syariah untuk mengevaluasi dan mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan menghasilkan laba dari kegiatan operasional yaitu *Net Profit Margin*, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam merumuskan strategi kinerja keuangan terutama aspek kualitas aset dan rentabilitas. Sedangkan bagi pihak lain dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang teknik analisis laporan keuangan sehingga mampu menilai kinerja keuangan suatu perbankan, khususnya perbankan syariah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini telah didapat di bangku kuliah secara teoritis dikaitkan dengan kondisi yang tampaknya terjadi di lapangan.